

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Apabila diamati berdasarkan kaca mata dunia, Bank Dunia telah menetapkan Indonesia sebagai negara berpenghasilan menengah-bawah di tahun 2020, (Katadata, 2021). Hal tersebut sangat disayangkan terjadi, dikarenakan Indonesia mengalami pertumbuhan ekonomi negatif yang menyebabkan penurunan pendapatan per-kapita dari US\$ 4050 di tahun 2019 menjadi US\$ 3870 pada tahun 2020, (Katadata, 2021). Dengan menurunnya kelas ekonomi negara Indonesia, akibat yang harus ditanggung oleh negara pun sangat berat, (Katadata, 2021). Penurunan kelas ekonomi menyebabkan turun dan bahkan hilangnya minat investasi asing untuk masuk ke perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia. Berkurangnya dukungan secara finansial dari bank dunia dan negara lain yang biasanya dapat dimanfaatkan oleh negara pun harus diterima. Dampak buruk juga terjadi pada tingkat bunga utang luar negeri yang sangat memberatkan ekonomi negara. Pelemahan daya saing ekonomi dan bisnis negara juga harus ditanggung akibat dari terjadinya penurunan kelas ekonomi ini (Katadata, 2021).

Memang tidak ada dampak signifikan baik atau buruk yang langsung dirasakan masyarakat ketika adanya peningkatan atau penurunan kelas ekonomi suatu negara yang ditetapkan oleh Bank Dunia. Tidak ada sebuah hak keistimewaan untuk

kesejahteraan masyarakat yang dirasakan langsung atas penetapan klasifikasi kelas ekonomi suatu negara yang ditetapkan oleh Bank Dunia, (Kumaran, 2021). Terjadinya suatu pelemahan ekonomi disebabkan oleh satu penyebab utama yaitu menurunnya pendapatan atau penghasilan masyarakat Indonesia yang berakibat pada turunnya tingkat *Gross National Income* negara Indonesia.

Bukan sebuah rahasia lagi bahwa pandemi Covid-19 menjadi sebuah tantangan terbesar negara Indonesia. Hadirnya virus tersebut di Indonesia menyebabkan sebuah polemik keberlanjutan yang tentunya merugikan semua pihak. Tidak hanya kesehatan masyarakat Indonesia saja yang menjadi tantangan terbesar negara sejak hadirnya Covid-19 di Tanah Air ini. Sektor ekonomi negara pun terkena dampak buruk yang sangat signifikan mengalami penurunan. Pembatasan aktivitas sosial yang diterapkan masyarakat Indonesia atas aturan yang telah ditetapkan pemerintah membatasi kegiatan ekonomi terjadi. Hal tersebut memang menjadi solusi atas penyebaran virus ini, namun dampak negative kembali dirasakan para pekerja dari kalangan kelas kecil hingga menengah. Produktivitas para pekerja dari kalangan kelas kecil hingga menengah turun drastis sehingga pendapatan mereka pun ikut menurun sehingga banyak para pelaku usaha yang berniat untuk menutup usahanya bahkan telah menutup usahanya karena tidak dapat menutupi beban-beban usaha yang harus ditanggung saat diserang krisis kesehatan yang terjadi ini. (Surya Nenggala, 2021).

Asian Development Bank melakukan sebuah survey untuk mengetahui seberapa banyak usaha yang keberlangsungan dan keberlanjutannya harus berhenti

karena dampak buruk dari Covid-19, (Republika, 2020). Per 16 September 2020 hasil survey menemukan bahwa Indonesia harus menghadapi penurunan permintaan produk dan jasa domestik sebesar 30,5%, (Republika, 2020). Hasil survey yang dilakukan Asian Development Bank ini menemukan adanya UMKM yang tutup sementara sebesar 48,6%. (Republika, 2020). Badan Pusat Statistik juga melakukan sebuah survey untuk mengetahui dampak pandemi Covid-19 terhadap para pelaku usaha, (Kumparan, 2020). Survey ini dilakukan pada tanggal 10 sampai dengan 26 Januari 2020 dengan 34.559 responden yaitu 6.821 usaha mikro besar (UMB), 25.256 usaha mikro kecil (UMK), dan 2.482 pertanian, (Kumparan, 2020). Dari hasil survey yang dilakukan Badan Pusat Statistik ini, disimpulkan bahwa para pekerja dari kelas mikro kecil justru yang menjadi mayoritas mengalami penurunan pendapatan imbas dari dampak buruk pandemi Covid-19 dengan persentase sebesar 84%. Mengalahkan persentasi penurunan pendapatan para pelaku usaha mikro besar sejumlah 82%, (Kumparan, 2020).

Kendala atau kesulitan yang dialami oleh para pelaku usaha lah yang menjadi faktor utama turunnya pendapatan. Seketika proses produksi dan distribusi penjualan menjadi sebuah tantangan terbesar bagi para pelaku usaha. Para pelaku usaha yang memiliki gerai toko pun mengeluh karena kesulitan mendapatkan bahan baku, bahkan ketersediaan bahan baku hampir tidak ada, (Kompas, 2020). Beberapa juga mengeluh karena turunnya penjualan dikarenakan berkurangnya pelanggan karena adanya peraturan untuk tidak menerima pelanggan ditempat dan berkurangnya jam operasional

usaha, (Kompas, 2020). Hal tersebut tentu terjadi atas anjuran pemerintah ketika menerapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar. Beberapa peraturan pemerintah terkait penanganan pandemi ini memang berat bagi para pelaku usaha, sehingga tidak sedikit para pelaku usaha yang mengalami kerugian dan kesulitan untuk mendapatkan modal usaha, (Kompas, 2020). Faktor-faktor tersebut lah yang menjadi penyebab utama para pelaku usaha memutuskan untuk gulung tikar., (Kompas, 2020)

Kehadiran pandemi Covid-19 ini menimbulkan sebuah permasalahan yang dialami negara dan masyarakatnya. Diperlukan sebuah gerakan dari para *stakeholder* untuk mengatasi permasalahan yang tengah terjadi. Untuk memperbaiki kondisi ekonomi yang sedang melemah, dirasa pemerintah perlu memberikan dorongan bagi para masyarakatnya untuk tetap aktif dan kreatif dalam menjalankan kegiatan ekonomi. Pemerintah berkomitmen dalam pembangunan kewirausahaan dan dibuktikan dalam Peraturan Menteri Negara Koperasi (PMNK) dan bagi sektor Usaha Kecil Menengah (UKM), Nomor: 06/Per/M.KUKM/VIII/ 2012. Pemerintah menyatakan memiliki angan-angan dalam terciptanya UMKM yang memiliki daya saing kuat lewat pemberdayaan Koperasi dan UMKM. Terdapat empat permasalahan utama yang bersifat klasik atau mendasar yang dialami para pelaku UMKM, permasalahan tersebut adalah permasalahan modal, sumber daya manusia, badan hukum usaha yang pada umumnya non formal, pengembangan produk, dan pemasaran (Andang, 2007). Sumber daya manusia terutama dalam beberapa aspek kewirausahaan yang kurang mumpuni menjadi permasalahan serius bagi para pelaku usaha UMKM (Tulus, 2002).

Ketidakpastian ekonomi yang seringkali terjadi tidak bisa dibiarkan karena dampak-dampak negatif yaitu kemiskinan akan sangat merugikan negara jika kelas ekonomi Indonesia tidak lekas membaik, pertumbuhan ekonomi nasional dapat dicapai jika adanya kegiatan ekonomi yang produktif dan daya saing dari para pelakunya (Detik, 2016). Diperlukannya pemberdayaan sumber daya manusia yang dianggap mampu meningkatkan peluang kemakmuran ekonomi masyarakat dan negara. Hal tersebut perlu dilakukan mengingat Indonesia telah membuat sebuah program pertumbuhan wirausahawan yang bertujuan untuk mengembangkan wirausahawan nasional baru sejumlah 5 juta pada tahun 2025 (Antara News, 2013). Pemenuhan kualitas sumber daya manusia mengenai aspek-aspek kewirausahaan sangat diperlukan. Diharapkan dengan adanya pemenuhan kualitas sumber daya manusia, para pelaku usaha UMKM dapat lebih meningkatkan kualitas dan produktifitasnya dalam menjalankan usahanya.

Seorang wirausahawan yang memiliki aspek-aspek kewirausahaan akan memiliki respon berbeda ketika usahanya diserang oleh dampak buruk pandemi Covid-19 ini. Wirausahawan yang memiliki jiwa kewirausahaan yang kuat tidak akan tinggal diam dan larut dalam kegagalan-kegagalan yang akan menimpa. Tindakan-tindakan responsif serta berpikir secara kreatif tentu akan dilakukan untuk mengatasi semua permasalahan yang ada dan menciptakan suatu inovasi juga yang dapat membantu memecahkan permasalahan masyarakat dan bahkan usahanya sendiri (Banjarmasin Post, 2020). Menghadapi pandemi Covid-19 mungkin menjadi sebuah tantangan bagi

para pelaku usaha. Wirausahawan yang memiliki jiwa kewirausahaan yang baik tidak menghindari sebuah tantangan dan berani mengambil resiko (Suryaman, 2006). Semua tantangan seperti turun naiknya harga, persaingan dengan kompetitor, tidak lakunya produk, dan sebagainya juga harus dihadapi dengan penuh perhitungan (Suryaman, 2006). Salah satu aspek atau sisi kewirausahaan yang berperan penting dalam menghadapi tantangan dalam menjalankan suatu UMKM adalah berpikir secara kreatif, bertindak secara inovatif, dan memiliki keberanian (Afiah, 2009). Memiliki kemampuan berpikir dengan penuh perhitungan, berpikir secara visioner, dan mampu memecahkan masalah dari berbagai solusi alternatif mencerminkan seorang wirausahawan yang memiliki perilaku kewirausahaan (Suseno, 2008).

Rendahnya kualitas aspek-aspek kewirausahaan menjadi tantangan yang cukup menantang bagi para pelaku usaha, baik dari sektor kecil hingga menengah dalam mencapai suatu kemandirian usaha. Diperlukannya sebuah peningkatan kualitas sumber daya manusia mengenai aspek-aspek kewirausahaan yang dapat membantu meningkatkan dan memajukan kesejahteraan usaha. Kesejahteraan usaha ini nantinya akan memakmurkan ekonomi para pelaku usaha dan membantu meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional. Maka dari itu, diperlukannya keterlibatan para *stakeholder* agar pertumbuhan ekonomi nasional yang positif dapat terjadi dengan mewujudkan kemandirian usaha para pelaku usaha. Hal ini dapat dilakukan dengan pemberdayaan sumber daya manusia melalui pendekatan jiwa kewirausahaan, nilai kewirausahaan, dan perilaku kewirausahaan, (Sukirman, 2017).

Pakaian adalah salah satu benda yang dapat mempresentasikan diri di lingkungan sosial. Seseorang dapat dinilai melalui gaya berpakaianya, maka dari itu banyak yang berlomba-lomba untuk terlihat menjadi lebih menarik, lebih cantik dari yang lain, dan bahkan berbeda dengan yang lainnya untuk menciptakan personanya masing-masing. Dengan didorongnya keinginan untuk lebih unggul dibandingkan dengan yang lainnya, pertimbangan seseorang dalam memilih dan membeli pakaiannya akan lebih banyak. Memiliki suatu ciri khas dalam berpakaian dapat memberikan dampak yang positif juga ketika berada di sebuah lingkungan sosial. Dalam pemilihan pakaiannya, seseorang akan cenderung untuk membeli pakaian yang baru dengan berbagai macam pertimbangannya. Namun, ada sebuah tren fesyen yang cukup populer beberapa tahun belakangan ini. Tren fesyen tersebut seringkali disebut dengan nama beken yaitu *thrifting* (Kompasiana, 2021).

Thrifting didefinisikan sebagai kegiatan mencari atau membeli barang-barang bekas untuk digunakan kembali dengan tujuan untuk penghematan pengeluaran (OCBC, 2021). Saat ini kegiatan *thrifting* telah menjadi budaya populer terutama bagi kalangan anak muda. Pembelian baju bekas ini menjadi sebuah alternatif gaya berpakaian karena harganya yang cenderung murah dibandingkan dengan membeli sebuah pakaian baru. Selain harganya yang murah, banyak sekali ditemukannya pakaian yang berbeda dengan produk-produk merk *fast fashion* ternama. Hal tersebut terjadi dikarenakan barang-barang yang sering dijumpai saat *thrifting* ini adalah barang-barang bekas yang sudah bertahun-tahun lamanya sehingga dari model pakaian

pun tentu akan berbeda dengan model pakaian saat ini. Dua faktor tersebutlah yang membuat kegiatan ini menjadi sebuah budaya populer yang digemari oleh berbagai macam kalangan terutama kalangan muda.

Berkembangnya kegiatan yang sudah menjadi budaya ini dilihat sebagai peluang usaha yang baik bagi beberapa orang. Para pelaku usaha pakaian bekas memang sudah ada sedari dulu, namun tingkat pelaku usaha bekas ini meningkat semenjak kegiatan *thrifting* ini ramai digemari oleh segelintir orang. Di kawasan Jakarta kita dapat menemui para penjual pakaian bekas ini berada di Pasar Senen, Pasar Baru, Pasar Poncol, dan masih banyak lagi tempat-tempat lainnya. Pasar Senen dianggap sebagai surganya pakaian bekas bagi para penggemar *thrifting*, spot terbaik bagi para penggemar *thrifting* ini berada di blok III Pasar Senen, (Deteksi, 2021). Semua macam pakaian bekas dijual oleh para penjual, mulai dari kaos, jeans, jaket, syal, topi, sepatu, dan masih banyak lagi, (Deteksi, 2021). Surga seketika berubah menjadi neraka ketika pandemi Covid-19 melanda Indonesia.

Para pelaku usaha pakaian bekas di Pasar Senen Jaya mengeluhkan peraturan pemerintah dalam upaya menangani meningkatnya kasus Covid-19 di Jakarta, (Deteksi, 2021). Wajar sekali karena dengan diberlakukannya peraturan pembatasan sosial skala besar ini, para pengunjung tidak dapat mengunjungi Pasar Senen sehingga para penjual pakaian bekas ini mengalami penurunan pendapatan secara drastic, (Deteksi, 2021). Para pedagang hanya bisa meratapi nasib dan bahkan banyak kios

yang tutup karena tidak ada masuknya pendapatan sehingga tidak bisa membayar biaya sewa kios (Deteksi, 2021).

Kebijakan pemerintah dalam melonggarkan kebijakan PPKM tidak begitu berdampak baik bagi para pedagang karena pengunjung di Pasar Senen ini tetap dibatasi, (Celebrities, 2021). Dengan pendapatannya ketika pelonggaran PPKM, ia pun juga tidak bisa menutup kerugian yang dialaminya selama diberlakukannya PPKM darurat, (Celebrities, 2021). Salah satu pedagang menuturkan bahwa harapan satu-satunya bagi ia agar bisa sejahtera kembali adalah menunggu pandemi Covid-19 ini berakhir agar bisa melakukan kegiatan jual beli pakaian secara konvensional lagi, (Celebrities, 2021).

Diperlukannya pencarian solusi, solusi bisa datang dari ide dalam diri dan dari orang lain. Melihat adanya batasan dari pemerintah yang menghambat gerak ekonominya, para pedagang harus memikirkan strategi yang dirasa dapat memecah kebuntuan yang ada. Permasalahan di setiap bisnis dan usaha memang bisa datang kapan saja, permasalahan jugalah yang menjadi faktor pendukung kuat atau tidaknya fondasi perusahaan tersebut. Dengan memiliki jiwa, nilai, dan perilaku kewirausahaan dalam diri seorang pengusaha, kemandirian dan kesuksesan sebuah usaha akan dapat diraih.

1.2 Masalah Penelitian

Siswoyo (2009) mengemukakan pandangannya dalam Sofyan (2019) bahwa kelompok *entrepreneur* memiliki peran penting dalam kemajuan dan kemunduran ekonomi suatu negara, peranan dari kelompok *entrepreneur* sangat dibutuhkan bagi suatu negara yang sedang membangun. Untuk mewujudkan ekonomi negara yang makmur, para pelaku usaha memiliki peran yang cukup penting. Dibutuhkan kegiatan ekonomi positif yang mencerminkan kemakmuran dan kesuksesan usaha. Pandemi Covid-19 memberikan dampak buruk langsung kepada pelaku usaha sehingga para pelaku usaha tidak melakukan performa terbaik yang bisa mereka lakukan. Badan Pusat Statistik (BPS) melakukan survey dengan tujuan untuk mencari tahu persentase para pekerja yang terkena efek dari pandemi Covid-19 ini. Hasil survey mengatakan bahwa 84% para pelaku usaha mikro kecil menyatakan adanya penurunan pendapatan (Kumaran, 2020). Bertahan dan untuk terus bisa melangkah di suatu keterbatasan situasi dan kondisi memang tidak mudah namun sebuah langkah harus diambil yang akan menjadi sebuah solusi atas permasalahan ini. Penanganan dapat dilakukan dengan cara pemberdayaan dan penyuluhan tentang aspek-aspek kewirausahaan kepada para pelaku usaha. Keberlangsungan usaha sangat diharapkan terjadi usai penanganan telah dilakukan, hal tersebut yang dapat mewujudkan kemakmuran ekonomi masyarakat dan nasional.

Diperlukannya sebuah bentuk upaya dalam penanganan sketor usaha kecil dalam menuju kemandirian usaha yang didukung oleh pendekatan prinsip perilaku

kewirausahaan, nilai kewirausahaan, dan jiwa kewirausahaan. Dari perspektif semangat kewirausahaan, nilai-nilai kewirausahaan, perilaku kewirausahaan, dan kemandirian usaha, tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan bukti empiris sejauh mana semangat dan nilai-nilai kewirausahaan berdampak pada pembentukan kemandirian usaha. Temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai *roadmap* pemberdayaan usaha kecil untuk mencapai kemandirian usaha, antara lain cara mengelola jiwa kewirausahaan, mengelola nilai-nilai pelaku usaha, dan mengendalikan perilaku setiap pengusaha. Dalam kesempatan penelitian kali ini memiliki tujuan dalam replikasi yang mengacu kepada sebuah penelitian artikel yang berjudul Jiwa Kewirausahaan dan Nilai Kewirausahaan memajukan Kemandirian Usaha Melalui Perilaku Kewirausahaan yang ditulis oleh Sukirman pada tahun 2017.

1.3 Rumusan Masalah

1. Apakah Jiwa Kewirausahaan mampu meningkatkan terwujudnya Perilaku Kewirausahaan bagi pelaku usaha mikro?
2. Apakah Nilai Kewirausahaan mampu meningkatkan terwujudnya Perilaku Kewirausahaan bagi pelaku usaha mikro?
3. Apakah Jiwa Kewirausahaan mampu meningkatkan terwujudnya Kemandirian Usaha bagi pelaku usaha mikro?
4. Apakah Nilai Kewirausahaan mampu meningkatkan terwujudnya Kemandirian Usaha bagi pelaku usaha mikro?

5. Apakah Perilaku Kewirausahaan mampu meningkatkan terwujudnya Kemandirian Usaha bagi pelaku usaha mikro?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini antara lain

1. Untuk menguji bahwa Jiwa Kewirausahaan mampu meningkatkan terwujudnya Perilaku Kewirausahaan bagi pelaku usaha mikro
2. Untuk menguji bahwa Nilai Kewirausahaan mampu meningkatkan terwujudnya Perilaku Kewirausahaan bagi pelaku usaha mikro
3. Untuk menguji bahwa Jiwa Kewirausahaan mampu meningkatkan terwujudnya Kemandirian Usaha bagi pelaku usaha mikro
4. Untuk menguji bahwa Nilai Kewirausahaan mampu meningkatkan terwujudnya Kemandirian Usaha bagi pelaku usaha mikro
5. Untuk menguji bahwa Perilaku Kewirausahaan mampu meningkatkan terwujudnya Kemandirian Usaha bagi pelaku usah mikro

1.5 Manfaat Penelitian

Utilitas dari diadakannya observasi ini terbagi menjadi beberapa kategori, diantaranya akademisi serta praktisi yang akan diuraikan di bawah ini.

1.5.1 Manfaat Akademisi

Dengan dilakukannya observasi pada persoalan ini, diharap dapat menghasilkan keuntungan untuk para pembacanya yang dapat digunakan sebagai refrensi dalam memperluas wawasan dan menambah ilmu pengetahuan, serta memberikan sebuah informasi mengenai hubungan para jiwa pelaku kewirausahaan dan prinsip kewirausahaan dalam memajukan sebuah nilai independensi sebuah usaha melalui aktivitas kewirausahaan para pelaku usaha.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi jawaban mengenai pengaruh jiwa kewirausahaan dan nilai kewirausahaan dalam meningkatkan kemandirian usaha melalui perilaku kewirausahaan serta dapat dimanfaatkan oleh para praktisi yang membutuhkan. Manfaat dari penelitian ini akan bermanfaat bagi para praktisi industri fesyen di bidang pakaian bekas dalam menciptakan kemandirian usahanya.

1.6 Kerangka Penelitian

Dibawah ini adalah kerangka penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini :

BAB I : Pendahuluan

Bab satu yaitu pendahuluan, pada bab satu ini peneliti membahas dan menyajikan latar belakang, masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan kerangka penelitian.

BAB II : Landasan Teori

Bab dua yaitu landasan teori yang berisikan suatu penjelasan teori dari masing-masing variabel penelitian yang digunakan pada penelitian ini, hubungan antar variabel dan juga berisikan hipotesis.

BAB III : Metode Penelitian

Bab tiga yaitu metode penelitian. Peneliti membahas tentang metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini. Metode penelitian yang dilakukan mencakup paradigma penelitian, jenis penelitian, definisi konsep dan operasi, unit analisis, desain dan jumlah sampel, teknik pengumpulan data, skala pengukuran, metode analisis data, pengujian instrument penelitian, uji validitas dan reliabilitas *pre-test*, dan pengujian hipotesis.

BAB IV : Hasil dan Pembahasan

Pada bab empat, peneliti akan menjelaskan sebuah hasil penelitian yang telah dilaksanakan yang datanya telah dikumpulkan oleh peneliti serta hasil analisis statistik korelasi antar variabel.

BAB V : Kesimpulan dan Rekomendasi

Bab kelima memaparkan sebuah kesimpulan dari penelitian ini, implikasi manajerial, keterbatasan penelitian, dan saran penelitian.

